

INTERVENSI PENDIDIKAN SEKSUALITAS DALAM MENGUBAH SIKAP REMAJA AWAL TERHADAP PORNOGRAFI

Hilman Al Madani¹, Samsunuwijati Mar'at², Sesilia Monika³

¹Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul Jakarta

^{2,3}Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

¹Jalan Arjuna Utara No 9 Kebon Jeruk Jakarta 11510

^{2,3}Jalan Letjen S. Parman no 1 Grogol Jakarta 11440

hilmanalmadani@gmail.com

Abstract

Sexuality education itself is actually education that gives knowledge about sexual organs or human reproductive organs, how they work, and their effects if used incorrectly (Soebagijo, 2008). New information about something that in this case sexuality education is expected to provide a new cognitive basis for the formation of attitudes towards it. Suggestive messages carried by the information, if strong, will provide an affective basis in evaluating something so that certain attitudes are formed (Azwar, 2003). The design of this study was quasi-experimental using one group pre-test post-test with the number of 10 participants who were known to have been exposed to pornographic content. The results showed a change in early adolescent attitudes towards pornography after following the intervention. Changes in early adolescent attitudes become more negative after following the intervention. Thus the intervention of sexuality education in this study can be an intervention model to change the attitudes of early adolescents towards pornography.

Keywords: *Sexuality education, Pornography, Attitudes, Early adolescents*

Abstrak

Pendidikan seksualitas itu sendiri sebenarnya adalah pendidikan yang memberi pengetahuan tentang organ-organ seksual atau organ-organ reproduksi manusia, bagaimana cara kerjanya, dan dampaknya bila salah dipergunakan (Soebagijo, 2008). Informasi baru mengenai sesuatu hal yang dalam hal ini pendidikan seksualitas diharapkan memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut apabila kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu (Azwar, 2003). Desain penelitian ini adalah kuasi eksperimen menggunakan *one group pre-test post-test* dengan jumlah partisipan 10 orang yang diketahui sebelumnya telah terpapar oleh konten pornografi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan sikap remaja awal terhadap pornografi setelah mengikuti intervensi. Perubahan sikap remaja awal menjadi lebih negatif setelah mengikuti intervensi. Dengan demikian intervensi pendidikan seksualitas dalam penelitian ini dapat menjadi model intervensi untuk mengubah sikap remaja awal terhadap pornografi.

Kata kunci: Pendidikan seksualitas, Pornografi, Sikap, Remaja awal

Pendahuluan

Pornografi telah ada sejak zaman Yunani dan Roma kuno, yang menjadikan gambar seksual sebagai bagian dari arsitektur. Di Indonesia sendiri, pornografi tumbuh sedemikian pesat terlebih seiring dengan *euphoria* reformasi di tahun 1998 yang menjadikan media banyak bermunculan, terlebih media yang mengandung pornografi (Soebagijo, 2008). Seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, terlebih setelah hadirnya era internet, penyebaran konten-konten pornografi menjadi semakin luas dan tak terbendung, merambah ke berbagai wilayah, waktu, usia dan jenis kelamin (Hooi, 2010)

Hasil penelitian Jerry Ropalato menyimpulkan bahwa, bisnis pornografi sepanjang tahun 2006 meningkat pesat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Penelitian itu juga memaparkan bahwa, untuk melihat konten porno, ternyata telah keluar biaya sebesar US\$ 3,075.64 setiap detik. Sementara itu, tercatat sebanyak 28.258 pengguna internet mengakses situs-situs porno yang seharusnya hanya dikonsumsi orang dewasa. Penelitian dari *London School of Economic* tahun 2002 (Kastleman, 2007) menunjukkan bahwa, 9 dari 10 anak berusia 8-16 tahun dengan akses internet telah melihat konten pornografi di internet. Lebih lanjut, kelompok usia 12-17 tahun adalah konsumen terbesar internet pornografi. Remaja menggunakan internet untuk mencari materi yang berkaitan dengan seks (Borzekowski & Rickert, 2001) Bahkan meskipun tidak mencari, mereka sering secara tidak sengaja terekspos oleh pornografi (Wolak, Mitchell, & Finkelhor, 2007). Padahal, pornografi dari internet dapat berdampak buruk bagi remaja. Studi Braun dan Rojas, (2009) menemukan bahwa eksposur terhadap pornografi internet berasosiasi dengan perilaku seksual yang berisiko. Eksposur pornografi

internet dapat menjadi prediktor yang signifikan terhadap sikap seksual yang permisif dan kemudian berlanjut ke perilaku seksual pranikah di antara remaja.

Fenomena tersebut tentu saja sangat mengkhawatirkan, khususnya mengenai dampaknya bagi generasi muda bangsa ini. Bukan saja perilaku seksual pranikah di antara remaja, tetapi juga kekerasan seksual yang dilakukan yang diakibatkan dari dampak menonton pornografi. Misalnya, di Paal Dua Manado, seorang remaja berusia 14 tahun memperkosa anak berusia 7 tahun setelah menonton film porno (Anonymus, 2013). Dan di Lumajang Jawa Timur, seorang siswa berusia 12 tahun memperkosa tetangganya berusia 15 tahun yang retardasi mental hingga hamil karena terpengaruh film porno (Donartono, 2011). Anne Layden mengatakan bahwa, belum pernah ada satu kasus pun mengenai kekerasan seksual yang tidak diakibatkan oleh pornografi.

Penelitian dari LBH P2I Makasar menyatakan bahwa, 56,71% pelaku perkosaan mengaku melakukan tindakan perkosaan karena dipicu oleh film porno. Sedangkan studi Zilman dan Bryant mengemukakan bahwa, mereka yang terekspos film-film seks berulang kali akan cenderung menganggap praktik-praktik seksual seperti *anal intercourse*, atau *sadomasochism* sebagai sesuatu yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari (Soebagijo, 2006). Lebih mengkhawatirkan lagi, survey Komisi Nasional Perlindungan Anak terhadap 4.500 remaja di 12 kota besar di Indonesia tahun 2007 menunjukkan bahwa, 97% responden pernah menonton adegan porno. Dampaknya, sebanyak 93,7 % responden mengaku pernah berciuman, *petting*, dan *oral sex*, serta 62,7 % remaja yang duduk di bangku SMP mengaku pernah berhubungan intim. Data yang lebih mengejutkan, sebanyak 21,2 % siswi SMA

mengaku pernah menggugurkan kandungan (Anonymus, 2012). Jika merujuk kepada pernyataan Cline (dalam Armando, 2004), sesungguhnya data tersebut tidaklah mengherankan. Cline, psikoterapis spesialis dalam masalah kecanduan seks menyatakan ada empat konsekuensi penggunaan pornografi, antara lain; efek kecanduan (*addiction effect*), efek eskalasi (*escalation effect*), desensitisasi, dan peningkatan kecenderungan untuk melaksanakan perilaku yang digambarkan dalam pornografi (*act out sexuality*). Penggunaan pornografi menciptakan kebutuhan yang terus meningkat bagi konsumennya. Pernyataan Cline tersebut menunjukkan bahwa, konsekuensi keterpaparan penggunaan pornografi berujung pada peningkatan kecenderungan untuk melaksanakan perilaku sebagaimana yang tergambar dalam konten pornografi. Dengan kata lain, pornografi memicu terjadinya kecenderungan perilaku seksual.

Sarwono (2009) mengatakan bahwa, faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja disebabkan perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa yang dengan teknologi yang canggih menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengar dari media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

Di Jika pada pendidikan seks organ reproduksi diutarakan dengan menyajikan pertimbangan-pertimbangan atau konsekuensi bila terjadi hubungan seks; tetapi pada pornografi, organ reproduksi dieksploitasi sedemikian rupa

tanpa peringatan akan dampak yang ditimbulkannya (Soebagijo, 2008) Banyak remaja yang mendapatkan sebagian besar 'pendidikan seks-nya' dari media yang menggambarkan pandangan yang salah tentang aktivitas seksual, menghubungkannya dengan kesenangan, kegembiraan, kompetisi, bahaya atau kekerasan, dan jarang yang menunjukkan risiko dari seks tanpa pelindung (Papalia et al, 2009)

Pada intinya, seks bukanlah sesuatu yang tidak boleh dibicarakan termasuk kepada remaja. Justru salah satu cara melindungi remaja dari pengetahuan tentang seks yang menyesatkan adalah dengan memberikan pendidikan seksualitas yang benar (Soebagijo, 2008). Dalam menanggapi permasalahan perilaku seksual remaja, Zelnik dan Kim (Sarwono, 2009) berpendapat bahwa, remaja yang telah mendapatkan pendidikan seks tidak cenderung melakukan hubungan seks, tetapi mereka yang belum pernah mendapatkan pendidikan seks cenderung lebih banyak mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki.

Senada dengan pernyataan Zelnik dan Kim, (Soetjningsih, 2009) juga mengatakan bahwa, kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa remaja sangat merugikan remaja sendiri termasuk keluarganya, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial, dan seksual. Kurangnya pemahaman ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: adat istiadat, agama, dan kurangnya informasi dari sumber yang benar. Pemahaman yang benar tentang seksualitas manusia sangat diperlukan khususnya untuk para remaja demi perilaku seksualnya pada masa dewasa sampai mereka menikah dan memiliki anak. Pada intinya, pendidikan seksualitas merupakan salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah perilaku seks yang salah

(Sarwono, 2009). Namun, studi LDFEUI (Indonesia Reproductive Health Profile, 2003) menemukan bahwa mayoritas remaja (86%) merasa segan untuk berbincang perihal seksualitas dengan orang tua, dan mereka justru mencari informasi tentang seks dari teman, media massa, buku-buku porno, dan internet.

Berkaca dari fenomena kasus yang bermunculan dikaitkan dengan pernyataan Zelnik dan Kim serta Soetjningsih, sepertinya remaja memang membutuhkan arahan berupa pendidikan seksualitas, sehingga mereka mampu berpikir dan memahami mengenai dirinya dan konsekuensi dari apa yang akan dilakukannya. Beberapa lembaga pemerintah dan non pemerintah sesungguhnya telah melaksanakan program pendidikan seksualitas. Lembaga-lembaga itu seperti misalnya lembaga RutgersWPF, Centra Mitra Muda-PKBI, Yayasan Kita dan Buah Hati, dan beberapa lembaga lainnya.

Penelitian ini akan mencari jawaban atas pertanyaan : apakah pendidikan seksualitas memiliki peranan dalam mengubah sikap remaja awal terhadap pornografi?

Pornografi

Berdasarkan teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Freud dan Lacan (Bungin, 2004) di dalam pornografi, citraan (*image*) dan gambar mempunyai peran yang sangat besar dalam menimbulkan rangsangan maupun kepuasan seksual. Pentingnya citraan dan gambar ini diperlihatkan oleh kecenderungan laki-laki atau perempuan untuk mengembangkan berbagai bentuk fantasi ketika melihat sebuah gambar porno (pornografi). Sebuah tulisan, gambar, gambar, foto, atau ilustrasi di dalam berbagai bentuk media dapat menimbulkan rangsangan dan kepuasan

seksual dari cara ia ditampilkan (pose, posisi, sikap, ekspresi).

Definisi tersebut memberikan pemahaman bahwa pornografi merupakan segala bentuk tulisan, gambar, foto, ataupun film yang dapat menimbulkan gairah seksual yang juga men-dehumanisasi dan mengeksploitasi seksualitas, sehingga manusia dipandang sebagai benda dan wanita secara khusus sebagai objek seksualitas.

Seiring dengan perkembangan zaman, media pornografi menjadi media yang bersifat *aphrodiastic* yaitu berfungsi untuk mengembangkan gairah seksual, baik untuk merangsang fantasi sendiri maupun untuk merangsang orang lain (Rakhmat dalam Arifin, 1999)

Anak-anak dan remaja sangat rentan terhadap gambar-gambar pornografi karena struktur otaknya. Di dalam otak ada lobus frontal atau pusat logika penilaian dan penalaran terjadi, dan apa yang disebut sistem limbik, emosi, kesenangan dan “reaksi langsung” terjadi. Di otak remaja yang belum matang, hubungan antara kedua pusat tersebut belum berkembang. Inilah yang menyebabkan mengapa anak-anak dan remaja sering “bertindak tanpa berpikir” (Kastleman, 2007). Reisman (dalam Kastleman, 2007) mengatakan bahwa, ketika seseorang terpapar pornografi, gambar-gambar tersebut tidak melewati pusat-pusat logika di otak, tetapi langsung disimpan dalam amigdala (pusat emosi di otak) sebelum individu tersebut dapat melakukan sesuatu untuk menghentikannya. Kemudian gambar emosional-visual tersebut dapat dipicu oleh sejumlah stimulus yang menciptakan reaksi-reaksi yang melenceng, stres, dan kebingungan. Dengan demikian, ketika orang yang tidak siap (pre frontal cortex-nya belum matang) terpapar pornografi tanpa sengaja, dan tanpa kekuatan untuk menolaknya secara logis, mereka akan sangat terpengaruhi. Sumber-sumber

pornografi diekspos dengan berbagai cara, diasumsikan ikut membentuk sikap dan perilaku remaja.

Menurut Reisman (2003) kecanduan pornografi menyebabkan tubuh melepaskan zat kimia endogen yang mengakibatkan penggunaannya menjadi kecanduan. Hughes (dalam Kastleman, 2007) menyatakan bahwa, konten pornografi lebih banyak menjebak anak laki-laki daripada perempuan karena laki-laki lebih berorientasi visual dan sistem seks laki-laki serta alat kelaminnya berada di bagian luar tubuhnya yang membuat laki-laki lebih menyadari perasaan seksualnya daripada perempuan. Selera psikososial seksualnya akan terbentuk secara penuh dalam tiga puluh enam bulan setelah ejakulasi pertama. Para penyedia pornografi memanfaatkan perkembangan normal dari seksualitas laki-laki ini dengan efek tragis yaitu kecanduan pornografi yang cenderung membuat laki-laki semakin tidak sensitif, sehingga bukan saja tidak bisa menjalin hubungan yang mengikat antar lawan jenis, lebih dari itu para laki-laki yang terlibat kecanduan pornografi tidak dapat menjalin hubungan yang khusus dengan seseorang.

Para penyedia pornografi lebih menasar kepada kaum laki-laki karena : (a) penglihatan adalah indera kunci pada laki-laki. (b) laki-laki mampu bergairah secepat kilat dan menyingkirkan semua pikiran dan emosi yang berhubungan dengan kelembutan, romantika, ataupun cinta. (c) laki-laki memiliki 20 kali lebih banyak testosteron daripada perempuan. (d) otak laki-laki bisa fokus bagian tubuh dan berperilaku seks. (e) tujuan akhir pornografi adalah para laki-laki yang melihat mencapai klimaks yang menyebabkan kecanduan dan kesan yang kuat atas gambar-gambar tersebut dalam sel-sel otaknya (Kastleman, 2007).

Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berarti periode antara pubertas dan kedewasaan. Usia yang diperkirakan antara 12 sampai 21 tahun untuk anak gadis yang lebih cepat matang daripada laki-laki, dan antara 13 hingga 22 tahun bagi anak laki-laki (Chaplin, 1999). WHO (Sarwono, 2009) memberikan definisi yang konseptual tentang remaja adalah individu yang berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat mencapai kematangan seksual, mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, dan peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Menurut (Berk, 2008), tahapan dalam usia remaja yang secara teknis dibagi menjadi tiga fase, yaitu (a) remaja awal, usia 11-12 tahun, yang ditandai dengan perubahan pubertas yang cepat, (b) remaja madya, usia 13-15 tahun, saat perubahan pubertas hampir lengkap, dan (c) remaja akhir, usia 16-18 tahun, saat remaja mencapai penampilan dewasa, mulai mengantisipasi peranan dewasa, dan menjadi bagian sosial dari masyarakat dewasa. Adapun Steinberg (2011) membedakan remaja dalam tiga tahapan, yaitu remaja awal (usia 10-13 tahun), remaja madya (14-17 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun).

Papalia (2009) menggolongkan remaja awal menjadi sekitar usia 10 atau 11 sampai 14 tahun, yang tumbuh tidak hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif, sosial, otonomi, harga diri, dan keintiman. Perubahan sosioemosional termasuk di dalamnya adalah keinginan untuk lebih mandiri, adanya konflik dengan orang tua dan keinginan untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan *peer group*nya (Santrock, 2007). Pengaruh *peer group*

sangat kuat pada remaja awal dan berada di puncaknya yaitu pada umur 12 menuju 13 tahun yang diperkirakan berada pada kelas 1 SMP dan menurun saat remaja tengah dan akhir.

Saat individu memasuki masa remaja, mereka memiliki perbincangan-perbincangan yang lebih intim dengan teman-temannya dan mereka lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Prestasi menjadi sesuatu yang lebih diperhatikan dibandingkan masa sebelumnya dan persaingan secara akademis mulai meningkat (Santrock, 2007). Begitu juga dalam kelompok pertemanan sering terdapat persamaan dalam menyikapi masalah akademis dan terdapat persamaan prestasi akademis (Ham dalam Papalia et al, 2009).

Menurut Steinberg (2011), ada tiga hal perubahan fundamental yang perlu diketahui dalam perkembangan remaja, yaitu: yakni perubahan secara fisik, kognitif, dan sosial. Perubahan fisik terbagi menjadi dua, yaitu perubahan sekunder dan perubahan primer. Pada remaja laki-laki perubahan sekunder yang terjadi adalah tumbuhnya rambut di sekitar wajah, ketiak, kemaluan, pembesaran otot-otot, pertumbuhan tinggi badan yang cepat, dan terjadi perubahan suara. Perubahan primer meliputi matangnya organ seksual reproduksi yang ditandai dengan “mimpi basah” (*spermache*). Pada remaja perempuan, perubahan sekunder yang terjadi adalah perkembangan payudara, tumbuhnya rambut di ketiak dan kemaluan, dan pembesaran ukuran pinggul. Perubahan primer pada remaja putri ditandai dengan mulainya menstruasi (*menarche*). Perubahan fisik membuat penampilan remaja berubah menjadi lebih menarik dan dapat menarik perhatian lawan jenis. Misalnya, anak perempuan yang tadinya terlihat biasa berubah menjadi remaja putri yang cantik dan menarik secara seksual bagi remaja pria.

Perubahan secara kognitif pada remaja terkait dengan bagaimana remaja berpikir tentang sesuatu (Steinberg, 2011). Usia remaja cenderung memiliki sifat egosentris sehingga mulai melakukan eksperimen dengan nilai-nilai dan tingkah laku yang mengandung risiko (Santrock, 2007). Sifat *personal fable* ditambah belum matangnya *prefrontal cortex* yang dikombinasikan dengan *amygdala* yang lebih cepat matang, dapat menjelaskan kesulitan remaja menahan diri dari perilaku seksual mereka yang berisiko.

Remaja mempunyai otonomi untuk lebih bebas mengatur dirinya dan mulai menjalin hubungan yang dekat dan intim dengan lawan jenis, dan mulai memiliki keingintahuan yang besar terkait dengan seksualitas (Santrock, 2007). Untuk itu remaja mulai melakukan eksplorasi dan eksperimen fantasi seksualnya ke dalam sikap dan perilaku seksual (Christopher dalam Santrock, 2007). Menurut Sarwono (2009) masalah seksualitas yang timbul pada remaja antara lain disebabkan beberapa faktor, pertama, meningkatnya libido seksual, penundaan usia perkawinan, larangan yang sifatnya tabu, kurangnya informasi mengenai masalah seksual, sikap orang tua yang tidak terbuka, pergaulan yang semakin bebas.

Pendidikan Seksualitas

Secara sederhana seksualitas menurut Masland dan Estridge (2004) adalah bagaimana seseorang merasakan dan mengekspresikan sifat dasar dan ciri-ciri seksualnya yang khusus. Menurut Sarwono (2009), pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksual manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan.

Tujuan dari pendidikan seksual menurut Gunarsa (2002) adalah untuk membuat suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak dan remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. Hasil survey Margaret Terry Orr di Amerika (dalam Sarwono, 2009) menunjukkan bahwa pada umumnya materi pendidikan seksualitas adalah: (a) masalah yang banyak dibicarakan oleh remaja, seperti; perkosaan, masturbasi, homoseksualitas, disfungsi seksual, eksploitasi seksual; (b) kontrasepsi dan pengaturan kesuburan, seperti; alat KB, pengguguran dan alternatif dari pengguguran; (c) nilai-nilai seksual, seperti; seks dan nilai-nilai moral, seks dan hukum, seks dan media massa, seks dan nilai religi; (d) perkembangan remaja dan reproduksi manusia, antara lain mengenai; penyakit menular seksual, kehamilan dan kelahiran, perubahan-perubahan pada masa puber, anatomi dan fisiologi, oba-obatan alkohol dan seks; (e) keterampilan dan perkembangan sosial, meliputi; berkencan, cinta dan perkawinan.

Sikap, Dimensi dan Komponennya

Sikap merupakan kecenderungan untuk bereaksi terhadap orang, institusi atau kejadian, baik secara positif maupun negatif (Chaplin, 1999). Menurut Azwar (2003) sendiri, sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Sikap memiliki tiga komponen yaitu, komponen kognitif, komponen afektif dan komponen perilaku.

Menurut Brigham (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003) ada beberapa ciri atau karakteristik dasar dari sikap, yaitu: (a) disimpulkan dari cara-cara individu bertingkah laku; (b) ditujukan kepada objek psikologis atau kategori tertentu (c) dipelajari; (d) mempengaruhi

perilaku. Azwar (2003) menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi, atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

Menurut Walgito (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003), pembentukan dan perubahan sikap akan ditentukan oleh dua faktor, yaitu: (a) Faktor internal (individu itu sendiri), yaitu cara individu dalam menanggapi dunia luar. (b) Faktor eksternal, yaitu keadaan-keadaan yang ada di luar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap. Sementara Mednick, Higgins dan Kirschenbaum (Dayakisni & Hudaniah, 2003) menyebutkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: (a) Pengaruh sosial, seperti norma dan kebudayaan. (b) Karakter kepribadian individu. (c) Informasi yang selama ini diterima individu.

Informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut apabila kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu (Azwar, 2003). Intervensi pendidikan seksualitas diharapkan akan mengubah sikap remaja terhadap pornografi ditengah rasa ingin tahu mereka tentang seks yang menggebu.

Pendidikan seksualitas diharapkan mengubah kognisi mereka dari tidak tahu menjadi tahu hal yang sebenarnya. Jika secara kognisi remaja telah mengetahui tentang seks dan seksualitas yang benar, diharapkan remaja memiliki sikap yang negatif terhadap pornografi. Jika sikap remaja negatif terhadap pornografi akibat pemahaman seks dan seksualitas yang benar dan utuh lengkap dengan dampak

yang ditimbulkan, diharapkan remaja menjauhi konten-konten pornografi tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil subyek 10 orang siswa kelas 7-9 SMP X yang berada di rentang usia remaja awal yaitu antara usia 10 sampai 14 tahun. Seluruh subyek yang diambil berjenis kelamin laki-laki, dengan alasan bahwa pendidikan seksualitas sebaiknya dilakukan secara terpisah berdasarkan jenis kelamin, dan subyek laki-laki merupakan sasaran utama pornografi, merujuk pada pernyataan Hughes bahwa, konten pornografi lebih banyak menjebak anak laki-laki daripada perempuan, dengan pengaruh kadar hormon testosteron yang dimiliki (Kastleman, 2007). Pengambilan *sampling*

menggunakan teknik *criterion sampling*. Peneliti bekerja sama dengan sekolah yang dalam hal ini diwakili oleh wali kelas dan guru bimbingan konseling untuk memilih 10 orang subyek yang menurut catatan telah terpapar dengan pornografi.

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah *quasi experiment* dengan menggunakan model *One-Group Pre test-Post test*, yang biasa disebut juga *before-after design* (Seniati, Yulianto, Setiadi, 2005). Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian skala sikap pada saat *pre test* dan *post test*, didukung dengan observasi dan wawancara terhadap subyek, serta data yang diperoleh dari orang yang terkait dengan subyek penelitian, seperti: pihak sekolah, dan teman.

Tabel 1
Pelaksanaan eksperimen

Y1	X1	X2	X3	X4	X5	Y2
Skala Sika p	Pemberian Treatment yang dilakukan selama 5 sesi. Selama 5 sesi akan diberikan lembar feedback dari subyek mengenai sesi program yang telah mereka jalani.					Skala Sikap

Keterangan:

- (Y1) *Pre-treatment* = Pengukuran kondisi subyek, yaitu pengukuran sikap subyek terhadap pornografi sebelum intervensi.
- X = Pemberian intervensi berupa pendidikan seksualitas
- (Y2) *Post-treatment* = Pengukuran kondisi subyek, yaitu pengukuran sikap subyek terhadap pornografi setelah intervensi.

Pendidikan Seksualitas

Pendidikan seksualitas adalah pendidikan yang memberi pengetahuan tentang organ-organ seksual, cara kerjanya, dan dampaknya bila salah dipergunakan (Soebagijo, 2008) dan mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya

pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan (Sarwono, 2009).

Sikap terhadap Pornografi

Sikap memiliki tiga komponen yaitu : (1) kognitif, yang merupakan berisi

kepercayaan tentang apa yang benar bagi objek sikap. (2) afektif, yang menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. (3) perilaku atau komponen konatif, yang menunjukkan bagaimana kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya (Azwar, 2003).

Penelitian dilakukan di salah satu SMP di wilayah Kuningan Jakarta Selatan, berdasarkan kemudahan akses informasi seputar subyek penelitian. SMP X adalah sekolah menengah pertama swasta yang berbasis agama dan multimedia. Sekolah ini terletak di tengah keramaian kota. Para siswanya berasal dari golongan menengah ke atas. Instrumen penelitian terdiri dari: (1) Panduan skala sikap terhadap pornografi yang akan diberikan pada saat sebelum dan sesudah intervensi, (2) modul pendidikan seksualitas yang berisikan materi sebanyak 5 sesi, (3) pedoman wawancara yang akan digunakan untuk menggali informasi dari subyek. Peneliti juga menggunakan peralatan seperti pensil dan *ballpoint*, alat perekam digital, komputer, printer, *infocus*, *whiteboard*, kertas A4, dan program SPSS versi 15.00 untuk mengolah data *pre test* dan *post test*.

Skala ukur menggunakan *attitude toward pornography scale* dari Johansson & Hammaré (2007), Skala ini terdiri dari 49 butir yang terdiri dari 17 butir untuk dimensi kognitif, 11 butir untuk dimensi afektif, dan 21 butir untuk dimensi konatif. Adapun rentang pilihan sikap antara 1-7. Angka 1 untuk menunjukkan titik puncak sikap sangat tidak setuju, sedangkan angka 7 menunjukkan titik puncak sikap sangat setuju.

Skala ini telah diujikan kepada 129 remaja awal dengan kriteria usia antara 11-14 tahun dengan frekuensi : 12 Tahun = 2

orang, 13 Tahun = 51 orang, 14 Tahun = 76 orang. Kesemua subyek berlokasi di Jakarta. Dari hasil uji reliabilitas *Cronbach's Alpha*, didapatkan hasil reliabilitas 0,76 untuk dimensi kognitif dengan total item valid sebanyak 11 item, dan 0,69 untuk dimensi afektif dengan total item valid sebanyak 6 item, dan 0,806 untuk dimensi konatif dengan item valid sebanyak 17 item. Data ini menunjukkan bahwa, alat ukur yang digunakan valid dan reliabel untuk mengukur sikap remaja awal terhadap pornografi.

Hasil dan Pembahasan

Data *pre test* adalah data awal yang peneliti dapatkan. Data ini merupakan gambaran kondisi subyek sebelum dilakukan intervensi. Sedangkan data *post test* adalah data yang didapatkan setelah dilakukannya intervensi. Data *post test* menggambarkan sikap subyek terhadap pornografi setelah mendapatkan intervensi. Setelah peneliti mendapatkan data *pre test* dan *post test*, peneliti melakukan uji normalitas pada data tersebut. Setelah data yang didapatkan normal, kemudian dilakukan uji beda skor antara sikap terhadap pornografi sebelum dan sesudah intervensi dilakukan.

Berdasarkan data pada tabel tersebut, data sebelum intervensi adalah normal. Sedangkan data setelah intervensi pun terdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menguji perbedaan sikap terhadap pornografi sebelum dan sesudah intervensi dengan menggunakan *paired sample t test* pada program spss 15. Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa adanya penurunan skor rata-rata sikap subyek terhadap pornografi

Tabel 3
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			total_pre_tes	total_pos_tes
N		Mean	10	10
Normal Parameters (a,b)		Std. Deviation	144,4000	124,1000
	Most Extreme Differences	Absolute	30,13746	20,46922
Positive		,193	,206	
Negative		,140	,206	
Kolmogorov-Smirnov Z		Negative	-,193	-,150
Asymp. Sig. (2-tailed)			,610	,652

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 4
Uji Beda Skor Sebelum dan Sesudah Intervensi

Paired Samples Statistics		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	total_pre_tes	144,4000	10	30,13746	9,53030
	total_pos_tes	124,1000	10	20,46922	6,47294

Tabel 5
Uji Korelasi

Paired Samples Correlations		N	Correlation	Sig.
Pair 1	total_pre_tes total_pos_tes	10	,824	,003

Tabel 6
Uji Beda Skor Sebelum dan Sesudah Intervensi

Paired Samples Test		Paired differences				T	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	total_pre_tes - total_pos_tes	20,3000	17,62605	5,57385	7,69108	32,90892	3,642	9	,005

Dari hasil uji beda diketahui bahwa intervensi pendidikan seksualitas tersebut sangat membantu dalam mengubah sikap remaja awal terhadap pornografi.

Tabel 7
Nilai Rata-rata, Standar Deviasi dan Standar Kesalahan Komponen Kognitif

Paired Samples Statistics		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	total_kognitif_pre	41,4000	10	16,38563	5,18159
	total_kognitif_pos	42,6000	10	7,86271	2,48641

Data pada tabel 7 menunjukkan bahwa ada kenaikan skor rata-rata sikap subyek terhadap pornografi. Tabel 8 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan komponen sikap kognitif terhadap pornografi antara sebelum dan sesudah intervensi pendidikan seksualitas.

Tabel 8
Uji Beda Skor Komponen Kognitif

	Paired differences					T	d	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1	-	12,20	3,860	-	7,53	-	9	,763
total Kognitif_pre	1,200	929	92	9,934	400	31		
total_kognitif_pos	00			00		1		

Tabel 9
Nilai Rata-rata, Standar Deviasi dan Standar Kesalahan Komponen Afektif

Paired Samples Statistics		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	total_afektif_pre	36,8000	10	6,03324	1,90788
	total_afektif_pos	20,8000	10	4,98442	1,57621

Tabel di atas menunjukkan adanya penurunan skor rata-rata komponen sikap afektif subyek terhadap pornografi.

Tabel 10
Uji Beda Komponen Afektif

		Paired differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper			
Pair 1	total afektif pre - total afektif_pos	16,0000	6,14636	1,94365	11,60316	20,39684	8,232	9	,000

Tabel 11
Nilai Rata-rata, Standar Deviasi dan Standar Kesalahan Komponen Konatif

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	total_konatif_pre	66,2000	10	12,34504	3,90384
	total_konatif_pos	60,7000	10	10,93465	3,45784

Data dari tabel di atas menunjukkan adanya penurunan skor rata-rata komponen sikap konatif subyek terhadap pornografi. Dari hasil uji beda menunjukkan adanya intervensi pendidikan seksualitas tersebut

mengubah komponen sikap konatif remaja awal terhadap pornografi namun belum cukup signifikan.

Tabel 12
Uji Beda Komponen Konatif

		Paired differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper			
Pair 1	total pre tes - total pos tes	5,5000	8,36992	2,64680	-,48748	11,48748	2,078	9	,067

Perbandingan nilai t pada masing-masing komponen Sikap

Jika merujuk pada skor nilai t pada masing-masing komponen, komponen kognitif memiliki nilai $t = -311$, komponen afektif memiliki nilai $t = 8,232$, sedangkan komponen konatif memiliki nilai $t = 2,078$. Skor tersebut menunjukkan bahwa nilai t pada komponen afektif lebih besar dibandingkan dengan komponen kognitif dan konatif. Artinya, dibandingkan dengan komponen lainnya, intervensi pendidikan seksualitas paling berpengaruh terhadap komponen afektif.

Gambaran Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti juga mengambil data kualitatif dari subyek penelitian. Data tersebut menggambarkan kapan pertamakalinya subyek bersinggungan dengan pornografi, intensitas subyek dalam mengakses pornografi, alasan, awal mula mendapatkannya, dimana mengaksesnya, konten apa saja yang dilihat, apa perasaan yang muncul saat mengakses konten pornografi, dan perilaku yang muncul setelah melihat konten pornografi.

Intervensi pendidikan seksualitas dengan sikap remaja terhadap pornografi

Dari hasil uji analisis beda antara sikap remaja awal terhadap pornografi sebelum dan setelah dilakukan intervensi diperoleh hasil bahwa, perbedaannya adalah nyata. Perbedaan sikap ini terlihat dari penurunan skor sikap remaja awal terhadap pornografi jika dibandingkan antara sebelum dan setelah mengikuti intervensi pendidikan seksualitas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa intervensi pendidikan seksualitas yang dilakukan terbilang efektif dalam mengubah sikap remaja awal terhadap pornografi.

Jika merujuk pada data kualitatif yang diperoleh, pada pembahasan mengenai

materi seks dan seksualitas, sikap yang muncul pada subyek antara lain; merasa menyesal dan tidak ingin lagi membuka gambar-gambar porno melalui internet, tidak ingin lagi membuka *google.com* kecuali untuk mencari musik dan lagu, merasa lebih menyadari tentang akibat dari pornografi, merasa ingin lebih berhati-hati dan waspada terhadap bahaya pornografi, bertekad untuk berubah menjadi sosok yang lebih baik dan menghindari diri dari jeratan pornografi agar tidak terjerumus kepada seks bebas, berusaha untuk memilih teman agar tidak terjerumus kembali kepada ancaman pornografi, bahkan ada pula yang merasa menyesal dan sedih atas apa yang telah ia lakukan dan ingin berubah dengan cara meminta maaf kepada orangtua, berbuat baik pada diri sendiri dan orang lain.

Pada pembahasan mengenai perubahan fisik dan psikis saat memasuki masa remaja, sikap yang muncul antara lain; bertekad tidak ingin melakukan masturbasi lagi dan ingin berubah, ingin mengontrol emosi dengan baik, ingin mengubah dirinya dan melakukan yang terbaik.

Pada pertemuan yang membahas mengenai organ reproduksi, sikap yang timbul antara lain; adanya keinginan untuk merawat organ reproduksinya, menjaga dengan baik organ reproduksinya dengan cara yang telah dianjurkan, menjaga kesehatan dengan membersihkan kemaluannya sehabis olahraga, serta berkeinginan untuk menghindari pornografi dan masturbasi dengan cara olahraga secara teratur.

Sedangkan saat mengikuti sesi tentang dampak perilaku seks bebas dan penyakit menular seksual, sikap yang muncul pada subyek adalah; takut akan terkena dampak-dampak negatif tersebut, lalu bertekad tidak akan menonton pornografi dan akan meningkatkan ibadahnya, bertekad untuk berhati-hati

dalam memilih teman, menjaga perilaku, dan tidak sembarangan dalam mengambil keputusan.

Komponen sikap yang paling berpengaruh

Komponen sikap yang paling terpengaruh oleh intervensi ini adalah komponen afektif. Hal ini merujuk pada nilai skor *t* dari komponen afektif yang mendapat skor tertinggi di antara 3 komponen sikap tersebut. Dapat diartikan bahwa, pada remaja awal hal yang menyangkut masalah emosional dapat lebih tinggi perubahannya jika dibandingkan dengan sisi keyakinan dan kecenderungannya dalam berperilaku terhadap pornografi setelah mengikuti intervensi pendidikan seksualitas.

Temuan Penelitian

Rata-rata usia subyek mengenal pornografi pertamakalinya adalah 10-11 tahun, saat mereka duduk di bangku sekolah dasar antara kelas 5 dan 6, mereka memperolehnya dari teman, rata-rata mengaksesnya di rumah sendiri, dan hal tersebut rata-rata mereka lakukan dengan pertimbangan alasan rasa penasaran. Sesungguhnya saat pertamakali melihat konten pornografi, perasaan yang muncul adalah kaget, jijik dan takut.

Sisi afeksi terlihat kental muncul sejak awal keterlibatan mereka dengan pornografi bahkan disetiap selesai sesi intervensi. Sisi afeksi juga merupakan komponen yang paling tinggi mengalami perubahan setelah dilakukan intervensi pendidikan seksualitas. Hal ini bukanlah suatu hal yang mengherankan. Sisi afeksi menjadi dominan karena remaja awal dengan perkembangan *prefrontal cortex* yang belum matang dan cara berpikir yang masih didominasi oleh emosi (didominasi amygdala) membuatnya mudah distimulasi dari sisi afeksi (perasaan) dengan perasaan yang masih mudah berubah-ubah. Untuk

itulah, pendidikan seksualitas diharapkan dilakukan secara berkala dan dilakukan kontrol setelahnya. Hal ini diharapkan dapat membentuk remaja menjadi konsisten dengan sikapnya terhadap dirinya dan pornografi.

Tidak ada perbedaan atau kurangnya perbedaan yang signifikan pada skor komponen kognitif dan konatif antara sebelum dan setelah intervensi bukan berarti kegagalan dalam intervensi ini. Sesungguhnya remaja awal yang menjadi subyek dalam penelitian ini sebelum menerima intervensi pun memahami, serta cenderung bersikap negatif terhadap pornografi. Hal tersebut terlihat dari pilihan jawaban mereka pada alat ukur sebelum intervensi dilakukan.

Penelitian ini membahas tentang remaja awal berjenis kelamin laki-laki yang secara teoretis lebih rentan terpapar oleh konten pornografi. Namun demikian, hal ini bukan berarti remaja perempuan aman dari serbuan konten pornografi. Jika merujuk pada zat kimiawi yang keluar dalam otak akibat melihat konten pornografi, hal tersebut juga berlaku pada perempuan, meskipun secara hormonal, kadar hormon testosteron perempuan tidak sebesar laki-laki.

Hasil penelitian ini sesungguhnya memberikan keyakinan bagi para ilmuwan maupun praktisi psikologi yang berkecimpung di dunia pendidikan bahwa, maraknya keterlibatan remaja terhadap pornografi dengan segala dampak negatifnya sesungguhnya dapat diantisipasi dengan pemberian intervensi pendidikan seksualitas pada remaja awal.

Peneliti berikutnya dapat melibatkan subjek penelitian yang lebih banyak dengan cakupan yang lebih luas. Hal tersebut agar hasil penelitian dapat dikatakan lebih representatif dan dapat digeneralisasikan. Di samping itu, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian pada subyek yang lebih mudah secara usia.

Hal ini merujuk pada hasil penelitian ini yang mengungkapkan bahwa, subyek penelitian telah bersinggungan dengan konten pornografi sejak usia 10-12 tahun atau kelas 5-6 SD. Jika intervensi tertangani sejak awal tentu saja dampaknya bisa lebih antisipatif.

Keterpaparan subyek terjadi sejak usia yang masih belia bahkan sebelum masa remaja. Pendidikan seksualitas sebaiknya dilakukan sedini mungkin, bahkan sebelum mereka bersinggungan dengan pornografi. Pendidikan seksualitas juga sebaiknya dilakukan secara kontinyu dan berkala. Hal ini dimaksudkan agar terbentuk sikap yang konsisten dari subyek terhadap pornografi khususnya dan terhadap seksualitasnya secara umum.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa, intervensi pendidikan seksualitas secara efektif memiliki kontribusi dalam mengubah sikap remaja awal terhadap pornografi. Adapun komponen yang paling tinggi mengalami perubahan adalah komponen afektif. Secara afektif, subyek menjadi lebih menyadari konsekwensi dari mengakses pornografi. Kesadaran itu terlihat dari ekspresi sikap mereka yang merasa menyesal, takut akan dampak negatif yang ditimbulkan dari pornografi, ingin taubat, ingin memperbanyak ibadah, dan ingin menjadi lebih positif.

Rata-rata subyek mengenal pornografi pertamakalinya pada saat usia 10-12 tahun saat mereka duduk di bangku sekolah dasar antara kelas 5 dan 6. Mereka memperoleh konten pornografi dari teman. Rata-rata mengakses konten pornografi di rumah sendiri, dan hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan alasan rasa penasaran.

Daftar Pustaka

- Anonymus. (2012). *Mewaspadaai terpaan pornografi di internet*. <http://www.bin.go.id/awas/detil/151/4/18/10/2012/mewaspadaai-terpaan-pornografi-di-internet>.
- Anonymus. (2013). *Akibat keseringan nonton video porno 5 bocah sd memperkosa temannya*. <http://seputarsumbang.com/akibat-keseringan-nonton-video-porno5-bocah-sd-memperkosa-temanya.html>
- Arifin, F. X. S. (1999). *Penelitian mandiri: Sikap mahasiswa terhadap materi pornografi*. Jakarta: Atma Jaya.
- Armando, A. (2004). *Perang melawan pornografi bukan perang yang mudah dimenangkan, stop pornografi, selamatkan moral bangsa*. Jakarta: Citra Pendidikan Indonesia.
- Azwar, S. (2003). *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berk, L. E. (2008). *Infants, children, and adolescents* (6th ed.). USA: Pearson Education, Inc.
- Borzekowski, D. L. G., & Rickert, V. I. (2001). Adolescent Cybersurfing for Health Information. *Archives of Pediatrics & Adolescent Medicine*, 155(7), 813-817.
- Braun-Courville, D. K. & Rojas, M. (2009). Exposure to Sexually Explicit Web Sites and Adolescent Sexual Attitudes and Behaviors. *Journal of Adolescent Health*,

- 45(2), 156–162.
- Bungin, B. (2004). *Internet dan website erotis, stop pornografi, selamatkan moral bangsa*. Jakarta: Citra Pendidikan Indonesia.
- Chaplin, J. P. (1999). *Kamus lengkap psikologi* (K. Kartono, Ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dayakisni, T., & Hunadiah. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Donartono, C. (2011). *Sering nonton film porno bocah sd perkosa tetangga*. Retrieved from <http://news.okezone.com/read/2011/02/10/340/423251/sering-nonton-film-porno-bocah-sd-perkosa-tetangga>.
- Gunarsa. (2002). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hooi, P. S. C. (2010). *Influence of parents and peers on internet usage and amongst school-going youths in malaysia*. Dissertation. Multimedia University Malaysia.
- Indonesia Reproductive Health Profile. (2003). *Ministry of Health, Republic of Indonesia*. Jakarta: The World Health Organization.
- Johansson, T., & Hammaré, N. (2007). Hegemonic Masculinity and Pornography: Young people's attitudes toward and relations to pornography. *The Journal of Men's Studies*, 15(1), 57–70. <https://doi.org/10.3149/jms.1501.57>
- Kastleman, M. B., . (2007). *The drug of* new millenium: the brain science behind pornography use. USA: PowerThink Publishing.
- Masland, P. R., & Estridge, D. (2004). *Apa yang ingin diketahui remaja tentang seks*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development* (10 ed). New York: Mc Graw-Hill.
- Reisman, J. (2003). *The psychopharmacology of pictorial pornography, restructuring brain, mind & memory & subverting freedom of speech*. The Institute for Media Education.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence* (11 ed). New York: McGraw-Hill
- Sarwono, S. W. (2009). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soebagijo, A. (2006). *Porno!: A-Z about pornography*. Bandung: Femmeline.
- Soebagijo, A. (2008). *Pornografi dilarang tapi dicari*. Jakarta: Gema Insani.
- Soetjningsih. (2009). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Steinberg, L. (2011). *Adolescence* (9th ed). New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Wolak, J., Mitchell, K., & Finkelhor, D. (2007). Unwanted and Wanted Exposure to Online Pornography in a National Sample of Youth Internet Users. *Pediatrics*, 119(2), 247–257.